

BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN

A. Biografi al-Mawardi

1. Riwayat Hidup al-Mawardi

Nama lengkap al-Mawardi adalah Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bashri, dikenal dengan panggilan al-Mawardi. Panggilan ini dinisbatkan pada pekerjaan keluarganya, yaitu pembuat *māu al-waradi* (air mawar). Pendapat lain tentang nama al-Mawardi adalah julukan yang diberikan karena kecerdasanya, pandai dalam berorasi, berdebat, menyampaikan argument dan memiliki ketajaman dalam analisis permasalahan (Diana, 2017: 160).

Al-Mawardi lahir di Bashrah pada tahun 364 H/ 972 M, dengan demikian al-Mawardi diberi julukan al-Bashri. Sejak kecil sampai menginjak remaja, al-Mawardi tinggal di Bashrah dan belajar fikih Syafi'i kepada seorang *Fāqih* bernama Abu Qasim as-Shaimari. Setelah itu al-Mawardi pergi ke kota Baghdad untuk menyempurnakan keilmuannya kepada pada tokoh Syafi'iyah al-Isfiryani. Selain belajar fikih, al-Mawardi juga belajar ilmu Bahasa Arab, hadis, filsafat, politik, etika, tatanegara dan tafsir. Al-Mawardi wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 450 H/ 1058 M, dalam usia 86 tahun, dimakamkan di kota al-Manshur, di daerah Babi Harb, Baghdad (al-Mawardi, 2017: 5).

Al-Mawardi memiliki pengaruh yang sangat besar pada zaman Kekhalifahan Bani Abasyiah, di bawah pimpinan al-Qadir Billah. Al-Mawardi disebut sebagai pemuka Ulama' Syafi'iyah, yang memiliki peran besar dalam Daulah Abasyiah. Hal ini dibuktikan dengan penyerahan karya al-mawardi, *Mukhtashār* fikih Syafi'i kepada sang khalifah, yang diberi judul *al-Iqnā'*. Al-Mawardi di satu sisi dikenal sebagai duta diplomasi Bani Buwaih, dan di sisi lain

sebagai Duta diplomasi Bani Abasyiah, terutama pada zaman Khalifah Qa'im Biamrillah. Tugas al-Mawardi sebagai duta diplomasi adalah untuk mendamaikan kubu-kubu yang sedang bersengketa (al-Mawardi, 2017: 5).

Al-Mawardi dipandang sebagai ahli politik terkemuka pada zamanya. Al-Mawardi memulai kehidupan dengan politik, sejak di Bashrah. Sebab keahliannya, menjadikan namanya semakin dikenal. Keahlian yang dimiliki membuat al-Mawardi diangkat sebagai hakim. Semakin terkenal nama al-Mawardi, kemudian diangkat sebagai Mahkamah Agung (*Qādhī al-Qudhah*). Al-Mawardi menjabat di Ustuwa dekat Nisapur, yang sebelumnya menjabat sebagai hakim di daerah. Terdapat tuduhan bahwa al-Mawardi adalah pengikut aliran Mu'tazilah. Hal ini disebabkan pengaruh besar aliran Mu'tazilah dan Syi'ah pada zaman Dinasti Abasyiah. Sekalipun demikian pemikiran al-Mawardi dalam bidang keilmuan dan aqidah tidak terkontaminasi dengan dua pemikiran aliran tersebut (Diana, 2017: 163). Pengangkatan al-Mawardi sebagai Mahkamah Agung, terjadi pada masa Khalifah al-Qadir (Kristiannando, 2014: 27).

2. Pendidikan

Sejarah awal pendidikannya, al-Mawardi menempuh pendidikan di kampung halamannya sendiri, yaitu Bashrah. Pelajaran yang ditekuni al-Mawardi pada saat itu dalam bidang hadis. Beberapa Ulama' yang menjadi guru al-Mawardi: al-Hasan Ibnu Ali Ibnu Muhammad Ibnu al-Jabaly, Abu Khalifah al-Jumhy, Muhammad Ibnu 'Adiy Ibnu Zuhar al-Marzy, Muhammah Ibnu al-Ma'aly al-Adzi dan Ja'far bin Muhammad Ibnu al-Fadl. Penguasaan dalam bidang hadis, al-Mawardi tergolong seseorang yang *Tsiqah* (Al-Baghdadi, 2001: 587). Selama belajar hadis, al-Mawardi juga belajar tentang Ilmu Advokasi Islam, dengan seorang guru bernama Ibnu Abu al-Shawarib. Inilah tempat

pertama al-Mawardi mengenyam pendidikan hukum, dengan ulama-ulama hebat pada zamanya.

Setelah merasakan pendidikan di kota kelahirannya, al-Mawardi pindah ke Baghdad dan bermukim di Darb az-Za'farani. Di tempat inilah, al-Mawardi mendalami kembali Ilmu Hadis, dan ditambah dengan ilmu Fiqih. Setelah selesai, al-Mawardi hijrah Dar Za'faran, belajar tentang Bahasa Arab, Undang-undang, Sastra, Usul *al-Qurān* dan hadis, serta syair, yang dibimbing oleh Syaikh Abu Muhammad Abdullah al-Bafi, dan juga Syaikh Hamid Ahmad al-Isfarayni. Setelah selesai masa belajarnya, al-Mawardi mulai mengembangkan ilmunya dengan mengajar di berbagai kota. Al-Mawardi mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, dengan ini diketahui bahwa al-Mawardi ahli dalam hadis, tafsir *al-Qurān*, fikih, adab, nahwu, filsafat, politik, sosial, dan akhlak (Ibnu Khalikan, tt: 281).

Malik Madani menuliskan dalam karyanya yang berjudul *The Magnificent Seven: Ulama-ulama Inspirator Zaman*, menempatkan al-Mawardi sebagai salah satu dari tujuh ulama', yang memiliki pengaruh besar di dunia, mulai dari zamanya, sampai saat ini (Madani, 2010: 85). Hal ini diungkapkan bukan semata-mata tanpa adanya bukti. Sebagai seorang ulama yang hidup pada zaman itu, al-Mawardi memiliki prestasi yang gemilang. Dilihat dari karya, al-Mawardi memiliki banyak karya yang sangat fenomenal. Prestasi karir, al-Mawardi termasuk orang yang memiliki gelar "hakimnya para hakim".

Beberapa keahlian al-Mawardi yang lain adalah dalam bidang sastra, syair, nahwu, filsafat, dan ilmu sosial. Di samping keahlian tersebut, al-Mawardi juga sebagai ahli fikih, ahli tafsir, dan ahli teologi. Menurut Ibnu as-Salah, sebagaimana dikutip oleh Abdur Rohman, bahwa corak tafsir dan pemikiran al-

Mawardi itu cenderung kepada Mu'tazilah (Rohman, 2016: 169). Akan tetapi nampaknya, pendapat ini kurang tepat, dan itu hanya sebuah tuduhan kepada al-Mawardi yang hidup pada masa kejayaan Abasyiah, dan saat itu identik dengan Mu'tazilah.

3. Keadaan Sosial dan Politik

Dinasti Abasyiah memang salah satu dynasty yang memiliki kegemilangan dalam penguasaan negara, politik, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Tidak mengherankan dalam pemerintahan Dinasty Abasyiah muncul Ulama-ulama tekemuka, yang banyak menyumbangkan ilmu pengetahuan. Sebagai contoh al-Farabi, al-Ghazali, dan tentunya al-Mawardi. Akan tetapi masa hidup al-Mawardi pada saat itu, sedang dalam keadaan krisis disintegrasi sosial politik. Hal ini ditandai dengan banyaknya dinasti yang membuat kerajaan-kerajaan kecil, di luar Dinasty Abasyiah (Al-Mawardi, 1882: 4).

Keadaan pada saat itu bertambah rumit, sebab serangan Bangsa Mongol yang memporak-porandakan kejayaan Dinasty Abasyiah pada saat itu. Kiprah al-Mawardi dalam melawan kondisi ini, al-Mawardi memperkuat dalam kontelasi sosial-budaya kosmopolit, dengan menjadikan masyarakat sadar akan ajaran Islam, yang tidak terdoktrin dengan ajaran yang kaku dan dogmatik. Disisi lain, ada kemungkinan pemikiran-pemikiran pada saat itu, terpengaruh dengan Mu'tazilah yang bersifat rasio, dan pemikiran Syi'ah. Dengan pemikiran ini, kota Baghdad menjadi pusat peradaban Islam, dan sebagai pusat negara (Al-Mawardi, 1882: 4).

Kondisi pada saat itu sangat berantakan dan penuh gejolak, sebagaimana yang dikutip Moh. Sholehuddin (2014: 107), dari buku *Study of Islam History*, karya K. Ali:

Kondisi politik Daulah ‘Abbāsiyah pada masa hidup al-Māwardī masa menuju akhir abad 10 M hingga pertengahan abad 11 M – itu sangat berbeda dengan kondisi politik masa hidup Shahāb al-Din Ahmad bin Abī Rabiī’ (yang populer disebut Abū Rabi’) dan masa Abu Nasr al-Fārabī, dua cendikiawan politik sebelum al-Māwardī kondisi politik era al-Māwardī cenderung tidak stabil bahkan mengarah pada kondisi berantakan.

Masa ini kehidupan pemimpin umat Islam diwarnai dengan budaya *Hedonisme*. Kehidupan ini terlihat ketika acara-acara pernikahan, pakaian kenegaraan dan kehidupan keluarga kesultanan. Permasalahan lain pada masa ini adalah *disintegrasi*, dengan hilangnya sifat amanah para pemimpin. Satu sama lain saling tidak percaya, persaingan madzhab, kebijakan-kebijakan yang menyalahi aturan, dan lain sebagainya. Akibat dari permasalahan ini, banyak provinsi-provinsi yang melepaskan diri dari Daulah Abasyiah, serta berusaha merebut kekuasaan Baghdad (Diana, 2017: 161).

Sekalipun bertahan sangat lama, selama lima Abad, kekuasaan Dinasti Abasyiah memiliki permasalahan yang sangat kompleks. Latar belakang terbesar, yang menjadi penyebab konflik-konflik tersebut adalah politik dan ekonomi. Persaingan politik antara pemimpin sangat ketat, bahkan saling menjatuhkan. Gejala politik tidak hanya terjadi pada pusat pemerintahan, tetapi sampai ke wilayah-wilayah. Setelah kepemimpinan Harun ar-Rasyid (786-809 M), Daulah Abasyiah lambat laun semakin mundur dan menurun, akibat gejala politik yang selalu muncul (Fu’adi, 2011: 142).

4. Karya-Karya al-Mawardi

Al-Mawardi salah satu tokoh ahli politik yang mempunyai banyak karya terkenal. Selain sebagai hakim, al-Mawardi juga seorang penulis yang produktif, berikut karya-karya al-Mawardi dalam segala bidang keilmuan:

a. *An-Nukat wa al-‘Uyūn*

- b. *Al-Hawi al-Kabīr*
- c. *Al-Iqna'*
- d. *Adab al-Qadi*
- e. *A'lam an-Nubuwwah*
- f. *Al-Amtsal wa al-Hikam*
- g. *Nasihah al-Mulk*
- h. *Tashil an-Nadhar wa Ta'jil al-Zhafa*
- i. *Adāb al-Dunyā wa al-Dīn*

Kitab ini pada dasarnya membahas tentang etika keagamaan, yang menyangkut kehidupan secara luas. Buku ini banyak berisi tentang kajian-kajian sosiologi, yang cukup menarik. Musthafa al-Saqa, editor buku *Adāb al-Dunyā wa al-Dīn*, berpendapat: tidak mengherankan apabila Ibnu Khaldun mendapat banyak inspirasi dari buku ini. Karya Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, banyak mendapat inspirasi dari karya al-Mawardi ini. Pembahasan pada kitab ini, al-Mawardi mendahului dengan uraiannya pembahasan-pembahasan tentang sendi-sendi kehidupan masyarakat berupa: pertanian, peternakan, perdagangan dan teknik.

- j. *Qawānin al-Wizarah*
- k. *Al-Ahkam as-Sulthaniyyah wa al-Wilayat al-Diniyyah*

Kitab inilah yang membuat al-Mawardi menjadi terkenal sebagai *Political Scientist*. Kitab ini banyak dirujuk para ahli politik Islam maupun non-Islam. Isi dari kitab ini membahas tentang hukum-hukum ketatanegaraan dalam Islam. Munculnya kitab ini mendapat perhatian besar dari dunia Islam (Amin, 2016: 123).

B. Corak Pemikiran Pendidikan al-Mawardi

Konsep pendidikan akhlak menurut al-Mawardi, memiliki dua konsep dasar yang harus dipenuhi. Dua konsep dasar tersebut, meliputi pendidikan akal dan pendidikan nafsu (al-Mawardi, 1987: 5). Pendidikan akal, dimulai sejak manusia dilahirkan ke dunia, dan yang menjadi pendidiknya adalah orang tua, terutama bapak. Pendidikan nafsu, dimulai sejak manusia sudah beranjak dewasa. Pendidikan akal tidak sempurna, jika tidak disandingkan dengan pendidikan akhlak. Perbaikan kualitas akal, harus sejalan dengan perbaikan akhlak. Sedangkan pendidikan nafsu, dapat disandingkan dengan banyaknya pelatihan dan pengalaman.

Pengalaman dimaksudkan untuk mengasah pikiran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk yang berpendidikan. Dengan demikian, bahwa dasar pendidikan menurut al-Mawardi adalah, pertama: pendidikan akal yang disandingkan dengan pendidikan akhlak, kedua: pendidikan nafsu, yang dikuatkan dengan pelatihan dan pengalaman belajar. Terwujudnya komponen-komponen tersebut dalam pendidikan, maka akhlak seorang akan menjadi baik.

Karakteristik pemikiran pendidikan al-Mawardi dapat diklasifikasikan dengan pendapat para ahli. Sebagaimana dikutip oleh Saiful Bahri (2016: 122), bahwa karakteristik pemikiran dalam pendidikan terbagi menjadi empat: (i) Pendidikan yang sajian utamanya adalah fikih, tafsir, dan hadis; (ii) Pendidikan yang bercorak sastra; (iii) Pendidikan yang mengedepankan corak filosofis dan sufistik; (iv) Pendidikan yang bercorak akhlak Islamiyah (lain dari pada klasifikasi di atas).

Apabila dikaitkan dengan klasifikasi di atas, maka pemikiran pendidikan al-Mawardi adalah corak nomor tiga, yaitu pendidikan yang bercorak penuh dengan filosofis dan sufistik. Pembahasan tentang pendidikan akhlak al-Mawardi ini terhimpun dalam kitab *Adābu ad-Dunyā wa ad-Dīn*. Walaupun hakikatnya kitab

tersebut tidak membahas secara *eksplisit* atau secara khusus membahas tentang pendidikan, tetapi di dalamnya banyak membahas tentang akhlak, yang relevan dengan pendidikan akhlak. Secara keseluruhan buku tersebut membahas tentang etika keagamaan dan dunia, sosiologis, sendi-sendi kehidupan masyarakat seperti: pertanian, pendidikan, peternakan, perdagangan, dan teknik, akal dan wahyu, ibadah, *mu'āmalah*, kenegaraan, jiwa, hakikat manusia, pendidikan moral, dan lain sebagainya. Pembahasan pokok yang terdapat dalam buku tersebut sarat akan akhlak yang bercorak sufistik. Segala perbuatan dan pekerjaan manusia harus didasarkan pada etika, moral, dan akhlak.

C. Pembahasan dan Analisis Gagasan al-Mawardi tentang Akhlak Pendidik dalam Kitab *Adābu ad-Dunyā wa ad-Dīn*

1. Sikap Tawadu' (al-Mawardi, 1987: 57)

فَصَلِّ: فَأَمَّا مَا يَجِبُ أَنْ يَكُونَ عَلَيْهِ الْعُلَمَاءُ مِنَ الْأَخْلَاقِ، هِيَ الَّتِي أَلْتَقَى، وَلَهُمْ الزَّمَمُ، فَالتَّوَضُّعُ، وَمُجَانِبَةُ الْعُجْبِ، لِأَنَّ التَّوَضُّعَ عَطُوفٌ وَالْعُجْبُ مُنْفَرٌ. وَهُوَ بِكُلِّ أَحَدٍ قَبِيحٌ وَبِالْعُلَمَاءِ أَقْبَحُ، لِأَنَّ النَّاسَ بِهِمْ يَقْتَدُونَ وَكَثِيرًا مَا يُدَاخِلُهُمُ الْأَعْجَابُ لِتَوْحُّدِهِمْ بِفَضِيلَةِ الْعِلْمِ. وَلَوْ أَنَّهُمْ نَظَرُوا حَقَّ النَّظَرَ وَعَلِمُوا بِمُوجِبِ الْعِلْمِ لَكَانَ تَوَاضَعَهُمْ بِهِمْ أَوْلَى، وَمُجَانِبَةُ الْعُجْبِ بِهِمْ آخَرَى، لِأَنَّ الْعُجْبَ نَقْصٌ يُنَافِي الْفَضْلَ

Artinya: Adapun akhlak yang wajib dimiliki oleh seorang Ulama' adalah tawadu' dan menjauhi sifat membanggakan diri. Sesungguhnya tawadu' itu dapat menumbuhkan kasih sayang, sedangkan membanggakan diri akan menjadikan orang benci. Sifat membanggakan diri itu buruk untuk setiap orang, sedangkan untuk seorang ulama, lebih buruk lagi, sebab dia sebagai panutan. Banyak ulama yang disusupi perasaan membanggakan diri disebabkan memiliki ilmu yang tinggi. Jika mereka melihat dengan sungguh-sungguh dan berperilaku sesuai dengan ilmunya, maka akan mengutamakan sifat tawadu' dan menjauhi

sifat membanggakan diri, karena sifat membanggakan diri dapat menghilangkan kemuliaan.

Sombong dan Angkuh (al-Mawardi, 1987: 202)

مُجَانِبَةُ الْكِبْرِ وَالْإِعْجَابِ الْفَصْلُ الْأَوَّلُ فِي مُجَانِبَةِ الْكِبْرِ وَالْإِعْجَابِ : لِأَنَّهُمَا
يَسْلُبَانِ الْفَضَائِلَ، وَيُكْسِبَانِ الرَّذَائِلَ. وَلَيْسَ لِمَنْ اسْتَوْلَى عَلَيْهِ إِصْغَاءٌ لِنُصْحٍ، وَلَا
قَبُولٌ لِتَأْدِيبٍ؛ لِأَنَّ الْكِبْرَ يَكُونُ بِالْمَنْزَلَةِ، وَالْعُجْبَ يَكُونُ بِالْفَضِيلَةِ. فَالْمُتَكَبِّرُ
يُجِلُّ نَفْسَهُ عَنِ رُبَّةِ الْمُتَعَلِّمِينَ، وَالْمُعْجَبُ يَسْتَكْبِرُ فَضْلَهُ عَنِ اسْتِرَادَةِ الْمُتَأَدِّبِينَ.
فَلِذَلِكَ وَجَبَ تَقْدِيمُ الْقَوْلِ فِيهِمَا بِإِبَانَةٍ مَا يُكْسِبَانِهِ مِنْ ذَمٍّ، وَيُوجِبَانِهِ مِنْ لَوْمٍ.

Artinya: Menjauhi sifat sombong dan membanggakan diri, dua sifat ini

mampu mengikis segala kemuliaan dan menjatuhkan kepada lubang kehinaan.

Orang yang sombong tidak mendengar nasihat dan tidak menerima teguran dari

orang lain. Kesombongan itu dalam hal kedudukan dan membanggakan diri

dalam hal kelebihan dirinya.

Al-Mawardi menekankan dalam pendidikan akhlak adalah pada moral (*Muru'ah*). Manusia dalam melakukan pekerjaan, bukan hanya melakukan sesuatu yang ada manfaatnya, tetapi juga dalam pengamalannya yang terbaik (Syukur, 2001: 134). Selain itu, al-Mawardi dalam pendidikan akhlaknya menekankan untuk menjauhi sifat sombong. Sifat sombong ini yang membuat manusia lalai akan identitas dirinya. Hasil yang ditimbulkan, dari sifat sombong akan merendahkan orang lain.

Pemikiran al-Mawardi dalam bidang pendidikan, mayoritas membahas masalah etika, berkaitan dengan interaksi antara guru dan murid dalam belajar mengajar. Pemikiran ini dikuatkan dengan alasan, bahwa guru menjadi gerbang utama dalam pelaksanaan pendidikan. Kesuksesan pendidikan tergantung pada kualitas seorang guru. Kualitas tersebut dilihat dari aspek penguasaan materi

dan metode atau cara penyampaian bahan ajar. Tentunya, kualitas guru yang baik itu, sejalan antara perkataan dan perbuatannya. Penekanan al-Mawardi dalam hal ini pada sifat tawadu' dan menjauhi sifat membanggakan diri. Sifat tawadu' akan memunculkan rasa cinta anak didik kepada gurunya, sedangkan sifat ujub, akan menimbulkan perasaan tidak senang dari murid (Ridwan, 2018: 20)

Sikap tawadu' yang dimaksudkan al-Mawardi adalah tidak menjatuhkan derajatnya. Hasilnya kalau merendahkan diri sendiri, akan menyebabkan orang lain meremehkannya. Sikap tawadu' yang dimaksudkan disini adalah sikap yang rendah hati, dengan maksud merasa setara dengan orang lain. Walaupun jika dilihat dari strata sosial orangnya lebih tinggi dari yang lain. Tegaknya sikap tawadu' ini, akan melahirkan sikap saling menghargai, saling mencintai, toleransi, sederajat, dan cinta keadilan (Al-Hufi, 1968: 283).

Sikap ini akan membawa suasana kelas menjadi lebih indah dan demokratis. Murid akan merasa diperhatikan oleh guru, karena tidak ada beban ketakutan ketika proses belajar mengajar. Alasan terbesar sikap ini harus tumbuh dalam jiwa seorang pendidik adalah, sebab guru sebagai promotor dalam proses belajar, yang memiliki tugas membimbing dan memimpin. Dengan demikian penyampaian ilmu akan optimal dan efektif, serta seluruh komponen kelas akan terlibat di dalamnya.

Perwujudan sikap demokratis dalam pembelajaran adalah dengan adanya umpan timbal balik, antara guru dan murid. Ketika guru mengajukan pertanyaan, maka murid diajak menyampaikan pendapat dalam menjawab pertanyaan. Sebaliknya, guru memberikan kebebasan kepada murid, untuk bertanya (Tabrani, 1994: 117).

Sifat sombong dan angkuh akan merusak kemuliaan, menumbuhkan keburukan, dan kehinaan bagi manusia (al-Mawardi, 1987: 202). Seseorang yang memiliki dua sifat tersebut, tidak mau menerima nasehat orang lain, serta menolak kebaikan akhlak yang diberikan kepadanya. Sebab yang melatar belakangi adalah, kesombongan akan menjadikan manusia merasa besar dengan statusnya. Sedangkan sifat berbangga diri, orang yang terjangkit penyakit ini, merasa hebat dengan kabaikan-kebaikan dan perbuatannya. Dengan demikian, dua sifat ini harus dihindari. Al-Mawardi membahas masalah kesombongan, dimulai dari penyebutan bahaya sifat sombong:

- a. Sifat sombong senantiasa mengundang kebencian, menyakiti hati, dan menjadikan orang lain tidak mau bergaul denganya. Umat Islam diperintahkan untuk berlindung dan menjauhi sifat ini, sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

“sesungguhnya aku memerintahkanmu untuk tidak menyekutukan Allah dan menjauhi sifat sombong, karena Allah membenci dua hal tersebut”. secara jelas dalam hadis tersebut, Rasulullah melarang umat Muslim memiliki sifat sombong. Kesombongan akan mengantarkan seseorang kepada jurang kebodohan. Ad-Dasyir bin Babak berkata: “kesombongan itu timbul dari kebodohan yang berlebihan, orang tersebut tidak dapat meletakkan kebodohan tersebut, sehingga ditempatkan pada kesombongannya” (al-Mawardi, 1987: 202).

- b. Kesombongan sumber dari kejelekan

Seseorang yang menyombongkan harta, ketampanan, kemewahan, dan harta dunia lainnya, termasuk manusia yang menunjukkan kebusukannya. Orang seperti ini tidak faham, bahwa awal dari penciptaanya berasal dari

setetes air hina. Sedangkan di akhir hayatnya, berstatus bangkai. Seorang penyair bernama Ibnu Auf menggambarkan tentang kesombongan, dengan syairnya yang berbunyi: Saya heran melihat orang yang sombong karena ketampananya, sedang awal diciptakanya berasal dari air mani yang menjijikkan, kemudian pada masa yang akan datang dia akan menjadi bangkai, ketika hidup dengan kesombongan membawa kotoran (al-Mawardi, 1987: 202).

c. Merendahkan diri

Maksud dari poin ini adalah, bahwa terdapat seseorang yang melakukan sesuatu dengan maksud untuk dimuliakan. Seperti kisah Nafi' Ibn Jubair Ibn Mu'thim yang menghadiri suatu pengajian dengan maksud merendahkan dirinya. Ketika Nafi' selesai mengikuti pengajian tersebut, dia bertanya kepada jamaah yang lain, dengan perkataan "apakah kalian mengetahui niat ku datang ke majlis ini?", mereka menjawab "engkau ingin mendapatkan ilmu", Nafi' membalas: "tidak, akan tetapi saya ingin merendahkan diriku kepada Allah". Sikap ini sia-sia di mata Allah swt. Mungkin orang seperti ini mendapat banyak pujian dari masyarakat, tetapi di hadapan Allah termasuk manusia yang merugi.

d. Menghapus kebaikan

Seluruh amalan dan ibadah manusia akan hilang seketika, jika terus menerus melakukan kesombongan. Kesombongan akan senantiasa mengikis kebaikan dan pahala manusia. Rasulullah membuat perumpamaan sebagai berikut: "Sesungguhnya kesombongan itu akan menghapus kebaikan pahala, sebagaimana api membakar kayu". Ali bin Abi Thalib

berkata: “kesombongan adalah lawan dari kebaikan dan sifat tersebut adalah musibah akal” (al-Mawardi, 1987: 203).

Pemilik kesombongan akan senantiasa menghilangkan kebaikan yang ada pada dirinya sedikit demi sedikit. Bahaya dari kesombongan masih banyak, pendidik harus menjauhi sifat ini.

Faktor yang akan membentuk kesombongan (al-Mawardi, 1987: 204-205):

a. Kekuasaan dan jabatan

Kekuasaan menjadi salah satu faktor terkuat dalam pembentukan sifat sombong. Kekuasaan menjadikan seseorang lebih kuasa dari orang lain. Langkah untuk menyelamatkan diri dari sombong karena kekuasaan, dapat dilihat pada sifat Rasulullah dan kisah para sahabat Nabi. Salah satu kisahnya, bahwa Qais ibn Hazim berkata: “ada salah seorang dibawa menghadap Rasulullah, lalu badan orang tersebut gemetar karena ketakutan menghadap Rasulullah, kemudian Rasulullah mengatakan: tenanglah!, aku adalah anak seorang wanita yang makan daging hewan”. Dalam kisah ini, Nabi saw memposisikan dirinya sederajat kepada orang lain, dari segi sebagai makhluk. Nabi saw tidak meninggikan kedudukannya sebagai utusan Allah.

b. Pujian dan sanjungan

Sifat ini muncul karena adanya sifat lain, yang disebut munafik. Sikap orang munafik selalu mencari pujian dan sanjungan orang lain. Strategi yang mereka gunakan, dengan menjilat dan berdusta. Rasulullah saw bersabda: “engkau akan memotong tulang belakangnya (orang yang dipuji), apabila dia mendengar pujianmu, niscaya dia akan celaka”. Maksud hadis ini, pujian dapat menjerumuskan manusia ke lubang kehinaan. Pujian bisa

menjadikan manusia untuk senantiasa berbuat lebih baik, tetapi juga dapat mendorong manusia dalam lubang hitam. Umar ibn al-Khattab mengatakan: “pujian itu bagaikan pembunuhan”. Pembunuhan yang dimaksud bukan secara maknawi, akan tetapi kiyasi. Pembunuhan terhadap sifat baiknya, menjadi sifat buruk.

Al-Mawardi menyebutkan beberapa faktor yang menjadikan seseorang suka membanggakan diri (al-Mawardi, 1987: 206):

a. Berburuk sangka kepada masyarakat

Orang ini beranggapan bahwa masyarakat tidak mengetahui dirinya, bahwa dia orang yang hebat. Masyarakat tidak mampu menempatkan posisi orang tersebut pada tempat yang semestinya. Buruk sangka inilah yang menjadi salah satu faktor membanggakan diri kepada orang lain. sifat ini menjadikan seseorang, seakan-akan kemuliaanya harus diketahui oleh orang lain.

b. Tipu daya kepada masyarakat

Sifat ini menjadikan seseorang selalu berkata tidak semestinya. Tekad yang dibangun, agar masyarakat percaya semua perkataanya. Dengan demikian masyarakat memberi label, bahwa dia adalah orang yang hebat dan mulia.

c. Memuji diri sendiri

Sebab membanggakan diri ini adalah karena pujian dan sanjungan masyarakat terhadapnya. Pujian dan sanjungan yang diberikan, menjadikan dirinya lupa diri, dan terus merasa bahwa pujian memang pantas untuknya. Al-Mawardi mengumpamakannya, seperti pecinta musik, dia akan merasa syahdu jika mendengarkan musik yang indah, sebaliknya, apabila tidak

mendapat kenikmatan lagu tersebut, dia akan bernyanyi dengan suaranya. Terlepas dari bagus dan jeleknya suara yang dikeluarkan.

Ketika seseorang mendapat pujian, hendaknya menyadari keadaanya. Apabila sanjungan tersebut memang ada pada dirinya, maka hal tersebut harus dijadikan sebagai pemicu, peningkatan kualitas akhlak. Salah satu cara untuk menghilangkan dan mengikis kesombongan, dengan sifat rendah hati. Sifat ini tidak bisa dicari kejelekannya oleh orang lain. al-Mawardi mengambil ungkapan dari ahli hikmah, tentang rendah hati: “orang yang menghindari tiga sifat buruk akan mendapatkan tiga sifat yang baik, orang yang tidak boros akan mendapatkan peningkatan ekonomi, orang yang terbebas dari sifat kikir akan mendapatkan cinta orang lain, dan orang menjauhi kesombongan (rendah hati), maka akan mendapat kemuliaan dari orang lain” (al-Mawardi, 1987: 207).

Apabila kesombongan ini dikaitkan dengan sifat seorang pendidik, maka hal ini mutlak harus dihindari. Kesombongan akan menghancurkan pendidik sebagai *uswah*, di lain sisi akan muncul sifat-sifat lain yang sudah disebutkan di atas. Kesombongan pendidik dapat menghilangkan penghormatan murid kepada gurunya. Dengan demikian pemikiran al-Mawardi pendidik agar menghindari sifat sombong sangat tepat digunakan pada zaman sekarang.

2. Tidak Kikir terhadap Ilmu Pengetahuan (al-Mawardi, 1987: 64)

وَمِنْ آدَابِ الْعُلَمَاءِ أَنْ لَا يَخْلُوا بِتَعْلِيمِ مَا يَحْسُنُونَ وَلَا يَمْتَنِعُوا مِنْ أَفَادَةِ مَا يَعْلَمُونَ،
فَإِنَّ الْبُخْلَ بِهِ لَوْمْ وَظُلْمٌ، وَالْمَنَعَ مِنْهُ حَسَدٌ وَإِثْمٌ

Artinya: Di antara akhlak ulama adalah tidak kikir dalam mengajarkan sesuatu yang baik, dan tidak boleh melarang orang lain mengambil manfaat dari sesuatu yang diketahuinya. Sesungguhnya kekikiran dalam hal ilmu dapat

mengakibatkan kehinaan dan kedzaliman, dan melarang mendapatkannya dapat membangkitkan sifat hasad dan dosa.”

Al-Qurān secara tegas melarang untuk memiliki sifat kikir, sebagaimana dalam QS. an-Nisa': 36-37, bahwa Allah swt memerintahkan untuk memberikan harta yang dimiliki kepada orang yang membutuhkan. Walaupun ayat ini spesifik dalam masalah harta, akan tetapi juga bisa digunakan dalam masalah ilmu. Ilmu diqiyaskan dengan harta yang dimiliki, ketika kita memilikinya dan kita tidak mau membagi dengan orang lain, dengan alasan yang bertentangan dengan syarat, maka orang seperti ini termasuk kikir. Sebagai pendidik dalam pembelajaran maka harus memahami ilmu yang harus disampaikan dan yang belum perlu untuk disampaikan. Ayat di atas turun ketika Ulama-ulama Bani Israil memiliki sifat kikir terhadap ilmunya dan menyuruh orang lain untuk berbuat kikir (As-Suyuti, 1993: 147).

Buya Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa an-Nisa': 37 menggambarkan manusia yang telah keluar dari garis yang telah ditentukan oleh Allah swt. Sifat yang membuat dirinya keluar dari garis Allah swt adalah penyakit kikir yang dimiliki. Hal ini bisa mengarah kepada syirik, dengan mencintai berlebih dengan harta, atau ilmu yang dimilikinya. Masuknya sifat ini akan mengabaikan cintanya kepada Allah swt dan kepada sesamanya. Orang yang kikir termasuk orang yang sombong dan takabur, sebab tidak mau memberikan pertolongan kepada orang lain dengan harta, tenaga, dan pikirannya untuk kemaslahatan umat serta menyembunyikan segala sesuatu yang dikaruniakan kepadanya. Sifat kikir harus dihindari oleh pendidik dalam menyebarkan ilmu yang dimilikinya untuk membentuk tatanan sosial sebagai pribadi muslim yang berakhlak mulia (Hamka, 2004: 69).

Seorang guru dalam proses belajar mengajar tidak boleh menyembunyikan ilmu yang dimiliki kepada anak didiknya. Selama ilmu tersebut pantas untuk disampaikan maka harus diberikan kepada anak didik. Pendidik bisa mencontoh sifat Nabi saw yaitu tabligh, bahwa Rasulullah saw tidak pernah menyembunyikan wahyu dari Allah swt yang diberikan kepadanya. Ketika Allah swt menurunkan wahyu, maka seluruh wahyu yang diterima dikabarkan kepada para sahabat. Dengan demikian dapat menggambarkan, bahwa sesuatu yang disampaikan menguntungkan semua orang, tidak menyembunyikan ilmu yang mungkin tidak memberi keuntungan bagi kita.

Sifat kikir ini bisa dikaitkan dengan pengarang buku yang tidak mau menyebar luaskan karyanya kepada masyarakat. Jika tidak ada keuntungan berupa materi yang didapatkan, maka tidak mau memberikan kepada orang lain. Sifat ini sangat berbeda dengan ulama-ulama pada zaman dahulu, yang dengan Cuma-Cuma memberikan karyanya untuk dipelajari orang lain. Dalam hal ini al-Mawardi sudah memberikan pikiran yang sangat luar biasa dalam masalah kikir terhadap ilmu pengetahuan. Gagasan al-Mawardi ini sangat relevan dengan zaman sekarang yang masih banyak para penulis buku (tentang ilmu pengetahuan) yang tidak mau memberikan untuk kemaslahatan umum. Kriteria ini bisa diterapkan dan diamalkan oleh para guru dan para penulis.

3. Mengetahui Karakter Murid (al-Mawardi, 1987: 66)

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ لِلْعَالِمِ فِرَاسَةٌ يَتَوَسَّمُ بِهَا الْمُتَعَلِّمَ لِيَعْرِفَ مَبْلَغَ طَاقَتِهِ، وَقَدْرَ اسْتِحْقَاقِهِ، لِيُعْطِيَهُ مَا يَتَحَمَّلُهُ بِذَكَائِهِ، أَوْ يَضَعُفُهُ عَنْهُ بِلَادَتِهِ فَإِنَّهُ أَرْوَحُ لِلْعَالِمِ، وَأَنْجَحُ لِلْمُتَعَلِّمِ

Artinya: Seharusnya seorang guru memiliki kemampuan membaca karakteristik muridnya untuk mengetahui kemampuan dan seberapa banyak

ilmu yang dikuasainya agar guru dapat memberikan ilmu yang dapat diserap oleh kecerdasannya atau untuk menghilangkan ketidaktahuannya. Hal ini lebih efektif bagi guru dan efektif bagi murid untuk mendapatkan sukses.

Seorang pendidik dituntut dapat memahami karakter muridnya. Karakter setiap murid ini yang akan menjadika proses belajar menjadi efektif. Ketika guru mengetahui katakter murid, maka dalam proses belajar dapat disesuaikan cara dalam menyampaikan materi. Pendidik memberikan motivasi tentang ilmu pengetahuan utamanya ilmu agama, mencintai sebagaimana mencintai diri sendiri, selalu mempertimbangkan kemampuan daya serap murid. Beberapa hal tersebut dapat membantu pendidik dalam mengamati karakter siswa (Maya, 2017: 38).

Sekolah dan guru memiliki peran dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, hal ini berbeda dengan peran keluarga yang terbatas pada afektif. Pengaruh yang diterima siswa di sekolah banyak bersumber dari guru ketika mengajar. Saat mengajar guru tidak hanya menyampaikan materi kemudian selesai, tetapi mengamati tingkah laku anak didik. Oleh karena itu guru harus mengetahui karakter muridnya (Musrifah, 2016: 131). Dengan demikian memahami karakter siswa menjadi peran yang turun-temurun seorang pendidik dalam pembelajaran, dan sifat ini sangat bagus diterapkan pada pendidikan di Indonesia, yang memiliki berbagai macam jenis baik agama, suku, dan lainnya.

4. Menghindari Syubhat (al-Mawardi, 1987: 68)

وَمِنْ آدَابِهِمْ نَرَاهُ النَّفْسِ عَنْ شُبْهِهِ الْمَكَاسِبِ، وَالْقَنَاعَةِ بِالْمَيْسُورِ عَنْ كَدِّ الْمَطَالِبِ،
فَإِنَّ شُبْهَةَ الْمَكْسَبِ إِثْمٌ وَكَدُّ الطَّلَبِ ذُلٌّ، وَالْأَجْرَ أَحَدٌ بِهِ مِنَ الْإِثْمِ وَالْعِزَّ الْيَقِي بِهِ مِنَ
الذُّلِّ

Artinya: Akhlak guru yang lainnya adalah mensucikan jiwa dari hal-hal yang syubhat, dan yakin akan kemudahan dalam mendapatkan kebutuhan. Sesungguhnya penghasilan syubhat itu dosa dan upaya mendapatkan kebutuhan itu adalah perbuatan hina. Upah dari perbuatan syubhat itu dosa dan imbalan didapat dari usaha mendapatkan kebutuhan adalah kehinaan.

Perbuatan syubhat adalah salah satu perbuatan yang berkaitan dengan aqidah Islam. Nabi saw dalam dakwahnya tidak hanya berhenti pada penyampaian *al-Qurān* dan *as-Sunnah* saja, tetapi juga memperingati untuk menjauhi perselisihan, dan masuk kedalam syubhat. Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah penanaman aqidah, supaya anak dapat mengakui keesaan Allah swt. Berkaitan dengan ini, ada lima materi inti yang disampaikan dalam pendidikan Rasulullah saw: memberikan pengajaran tentang kalimat tauhid, menanamkan rasa cinta kepada Allah swt, merasa selalu diawasi oleh-Nya, cinta kepada Rasulullah dan keluarganya, mengajarkan ilmu *al-Qurān*, dan mendidik untuk berpegang teguh pada akidah dan rela berkorban untuk mempertahankan aqidahnya (Akhmansyah, 2014: 165).

Dengan demikian syubhat suatu hal yang wajib dihindari seorang pendidik, baik dalam perbuatan atau perolehan honor yang didupakannya. Ketika pendidik sudah menjauhi syubhat, maka dalam memberikan pendidikan aqidah kepada anak didiknya, akan semakin kuat dan bermanfaat. Hasan Basri Tanjung mengutip pendapat al-Hazimi, bahwa ciri-ciri pendidikan qurani itu memiliki orientasi preventif (pencegahan/perlindungan). Salah satu dari pendidikan itu adalah menjaga diri dari syubhat, seringkali syubhat menjerumuskan kepada suatu yang haram, jika terus menerus dilakukan akan terhalangi dari kebenaran. Rasulullah bersabda bahwa “sesungguhnya perkara yang halal itu jelas, yang

haram itu jelas, dan di antara keduanya ada perkara-perkara yang samar (syubhat)... “ (Tanjung, 2015: 1035).

5. Ikhlas (al-Mawardi, 1987: 68)

وَمِنْ آدَابِهِمْ: أَنْ يَقْضُوا وَجْهَ اللَّهِ بِتَعْلِيمٍ مَنْ عِلْمُوا وَيَطْلُبُوا ثَوَابَهُ بِإِرْشَادٍ مِنْ
أَرشِدُوا، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَعْتَاضُوا عَلَيْهِ عَوْضًا، وَلَا يَلْتَمِسُوا عَلَيْهِ رِزْقًا

Artinya: Akhlak guru lainnya: ikhlas dalam mengajar dan mengharap pahalanya dari-Nya dalam bentuk petunjuk, tanpa mengharap balasan dari mereka, dan jangan menganggap mengajar sebagai alat untuk mencari rezeki.

Al-Mawardi juga menetapkan, bahwa pendidik harus memiliki sifat ikhlas. Maksud dari ikhlas adalah membebaskan hati dari sesuatu yang menyebabkannya menjadi kotor (Al-Jurjany, 1978: 13). Keikhlasan seseorang sangat terpengaruh dengan motivasi diri. Terdapat seorang pendidik yang termotifasi dengan masalah ekonomi. Selain itu, juga ada yang motivasinya pada jabatan dan penghormatan orang lain (Ridwan, 2018: 21). Menurut tulisan ini, dua motivasi tersebut yang akan mengurangi kualitas seorang pendidik, dalam mengemban amanah sebagai seorang pendidik. Dalam kehidupan, pastinya harta termasuk suatu hal yang pokok, tetapi jika motivasi utama hanya uang, maka ini yang menjadi penyakit. Hampir sama dengan masalah ini, yaitu tentang penghormatan orang lain. Nafsu pertama yang akan dicari hanya jabatan dan pengakuan status dari orang lain. Pendidik tidak perlu mencari dan mengharap penghormatan dari orang lain. Cukuplah dengan akhlak dan kepribadian yang baik, orang lain akan menghormati pendidik, tanpa harus diminta.

Menurut al-Mawardi motif yang paling utama seorang pendidik adalah kehendak jiwa selalu ingin berbakti dan beribadah kepada Allah swt. Jika

motivasi utamanya dua hal ini, maka terwujud niat tulus dan ikhlas. Tingkatan lebih tinggi lagi, bahwa akhlak yang harus dimiliki pendidik adalah mencari keridhaan dan pahala Allah swt, bukan hanya mengharap materi semata (al-Mawardi, 1987: 4). Dari pernyataan al-Mawardi ini, dapat dipahami bahwa, mendapat balasan materi itu boleh, akan tetapi bukan menjadi tujuan utama.

Perlu diketahui, ternyata al-Mawardi melarang seorang pendidik untuk memiliki semangat mengajar hanya karena masalah ekonomi. Alasan yang dikemukakan al-Mawardi adalah mendidik merupakan aktifitas keilmuan, sedangkan ilmu tidak bisa dinilai dengan harta. Dalam hal ini al-Mawardi mengatakan bahwa puncak dari segala kenikmatan dan keindahan adalah ilmu. Seorang yang memiliki niat ikhlas dalam menyebarkan dan mengajarkan ilmu, maka tidak akan mengharap *reward* dari ilmu tersebut (Sholeh, 1985: 141).

Munculnya sikap ikhlas, akan menjadikan seorang pendidik menjadi lebih profesional dalam melaksanakan tugas. Dengan ini, akan ditandai dengan beberapa perbuatan (Ridwan, 2018: 21): Mempersiapkan diri untuk menyampaikan seluruh materi pelajaran, dengan mencoba menguasai dengan baik materi yang akan disampaikan; Disiplin dalam memahami peraturan yang dibuat oleh institusi tertentu; Mengoptimalkan waktu luang, untuk berusaha memperbaiki proses belajar mengajar; Ulet dan tekun dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, dengan penuh kesabaran dan perhatian; Kreatif dan inovatif menghadapi pendidikan di zaman modern; Pembahasan selanjutnya al-Mawardi menjelaskan beberapa tugas seorang pendidik dalam hal membimbing. Bimbingan pendidik adalah mengawasi perkembangan murid, baik dari kognitif, afektif, maupun psikomotorik; memberi arahan kepada murid untuk menempuh pendidikan yang sesuai tujuan pendidikan; memberi petunjuk; guru

sebagai teladan bagi muridnya; memberikan bantuan dan pelatihan dalam rangka meningkatkan mutu.

6. Mempermudah Urusan Murid (al-Mawardi, 1987: 69)

وَمِنْ آدَابِهِمْ نُصْحُ مَنْ عَلَّمُوهُ وَالرَّفْقُ بِهِمْ، وَتَسْهِيلُ السَّبِيلِ عَلَيْهِمْ وَبَدْلُ الْمَجْهُودِ فِي رَفْدِهِمْ، وَمَعُونَتِهِمْ، فَإِنَّ ذَلِكَ أَعْظَمُ لِأَجْرِهِمْ، وَأَسْنَى لِذِكْرِهِمْ، وَأَنْشُرُ لِعُلُومِهِمْ وَأَرْسِخُ لِمَعْلُومِهِ

Artinya: Akhlak guru yang lainnya: memberikan nasehat kepada orang yang belajar dengannya, serta lemah lembut kepada mereka, memudahkan jalan mereka, dan berusaha keras dalam membimbing mereka. Maka yang demikian itu akan menjadi pahala besar, menjadikannya selalu dikenang, ilmunya melekat di hati, dan muridnya menyebarkan kebaikan gurunya.

Memberikan kemudahan kepada orang lain termasuk suatu perbuatan yang muli, lebih utama lagi, seorang guru tidak boleh mempersulit dan memberatkan muridnya. Termasuk suatu kemuliaan adalah, berusaha untuk membantu dan menolong muridnya, dalam mencapai sebuah tujuan. Inilah peran seorang guru sebagai pendamping dan pembimbing (Al-Mawardi, 1987: 113).

Interaksi antara guru dan murid, merupakan hal penting dalam pendidikan. Pendidik sebagai pusat penyebaran ilmu, dan murid penerima. Apabila tidak terdapat interaksi yang baik, maka proses pembelajaran tidak sempurna. Al-Mawardi (1987: 74-75) memiliki gagasan bahwa, kesuksesan belajar mengajar dapat dicapai dengan sempurna, jika mencakup beberapa hal: Akal pikiran yang mampu dan cepat dalam mencerna segala sesuatu yang disampaikan; Kecerdasan yang dapat menguak dan mendalami rahasia-rahasia ilmu pengetahuan; Kuatnya ingatan; Semangat; Menjadikan materi mudah

untuk dipahami; Fokus dan konsentrasi; Tidak terdapat faktor eksternal yang mengganggu proses pembelajaran; Dilakukan sampai akhir kehidupan; Memiliki guru yang membimbing dan mengoreksi.

7. Menghindari Kekerasan terhadap Murid (al-Mawardi, 1987: 69)

وَمِنْ آدَابِهِمْ: أَنْ لَا يُعَنَّفُوا مُتَعَلِّمًا، وَلَا يُحَقِّرُوا نَاشِئًا، وَلَا يَسْتَسْغِرُوا مُبْتَدِعًا فَإِنَّ ذَلِكَ
أَعْدَى إِلَيْهِمْ، وَأَعْظَمُ عَلَيْهِمْ، وَأَحْتُّ عَلَى الرُّغْبَةِ فِيَمَا لَدَيْهِمْ

Artinya: Akhlak guru lainnya: tidak bersikap keras kepada murid, tidak meremehkan murid yang sedang berkembang, dan tidak menganggap remeh murid yang baru belajar. Semua perbuatan tersebut, dapat memunculkan simpati dari murid, dan murid akan selalu ingin mendapat ilmu dari gurunya.

Guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah pendidika yang didasarkan pada konsep *ta'dib* (adab). Guru juga disebut sebagai *muaddib*, yaitu orang yang menyiapkan peserta didik dan bertanggung jawab membangun peradaban yang berkualitas. Perwujudan hal tersebut tidak akan tercapai jika dalam proses pembelajaran terdapat sifat represif dan kekerasan. Perasaan takut murid kepada guru yang menyebabkan peserta didik tidak bisa mengembangkan diri secara optimal. Islam memandang pendidik sebagai pemegang dan penentu kebijakan pembelajaran. Sesuai peranya sebagai pemandu, pembimbing, dan penasehat, bertugas membantu peserta didik untuk mengembangkan diri. Sosok guru adalah karakter yang sangat berpengaruh di kehidupan (Rahman, 2013: 104).

Pendidik dituntut untuk bisa mengendalikan emosi dan meletakkan wewenangnya pada tempatnya. Contoh saja memukul siswa, di zaman dulu guru memukul, menjewer, menampar kepada anak didiknya menjadi hal yang biasa. Ketika siswa tidak bisa menjawab pertanyaan dan berbuat salam, maka

guru dengan spontan menamparnya, dan hal tersebut bukan suatu yang asing. Berbeda dengan zaman sekarang, ketika guru menghukum siswa, guru tersebut bisa dikenakan kasus dan masuk penjara. inilah permasalahan besar yang dihadapi pendidikan pada zaman sekarang.

Islam memiliki aturan yang sangat sistematis dalam menjawab keresahan tersebut. Dalam hadis Rasulullah saw, beliau bersabda: dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata (diriwayatkan) bahwa Rasulullah bersabda: "Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk shalat ketika berumur tujuh tahun, dan pukul mereka saat berumur sepuluh tahun jika mereka tidak melaksanakan shalat, dan pisahkanlah ranjang-ranjang di antara mereka". Beberapa ulama menjelaskan bahwa hadis ini tidak hanya dalam shalat tapi juga masalah pendidikan. Dalam pendidikan memukul termasuk instrumen dalam pendidikan. Pendidik boleh memukul sebagai bentuk hukuman dan pembelajaran (Yuliar, 2017: 183). Akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah cara memukulnya, bukan berarti ketika dibolehkan untuk memukul secara membabi-buta. Tentunya memukulnya terdapat ketentuan dan batas wajar, mungkin jangan memukul di wajah, tidak memukul dengan niat untuk menyakiti. Gagasan al-Mawardi ini masih sangat relevan dengan aturan pendidikan yang ada di Indonesia.

Kekerasan dalam pendidikan Islam yang digagas oleh al-Mawardi ini, mungkin sedikit kurang tepat jika diterapkan dalam pendidikan militer. Pendidikan militer yang terkenal keras, berat, dan penuh dengan pukulan, yang termasuk bagian dari pendidikannya. Hal ini bisa dilihat, mungkin zaman al-Mawardi belum ada pendidikan militer sebagaimana yang terdapat pada saat ini. Akan tetapi secara umum, masih sangat cocok diterapkan di Indonesia.

8. Sabar dalam Menghadapi Murid (al-Mawardi, 1987: 69)

وَمِنْ آدَابِهِمْ: أَنْ لَا يَمْنَعُوا طَالِبًا وَلَا يَعْيسُوا مُتَعَلِّمًا لِمَا فِي ذَلِكَ مِنْ قَطْعِ الرُّغْبَةِ فِيهِمْ
وَالزُّهْدِ فِيمَا لَدَيْهِمْ، وَاسْتِمْرَارَ ذَلِكَ مُفْضًى إِلَى انْفِرَاضِ الْعِلْمِ بِانْفِرَاضِهِمْ

Artinya: Akhlak guru lainnya: tidak melarang orang yang ingin menuntut ilmu kepadanya dan tidak putus asa dengan kebodohan murid. Hal itu dapat memadamkan keinginan murid dan menjauhkan mereka dengan keinginan untuk belajar. Membiarkan keadaan seperti ini terus menerus dapat melenyapkan ilmu pengetahuan dengan meninggalnya guru.

Marah (al-Mawardi, 1987: 215)

الْحِلْمُ وَالْعُضْبُ الْفَصْلُ الرَّابِعُ فِي الْحِلْمِ وَالْعُضْبِ : رَوَى مُحَمَّدُ بْنُ حَارِثِ الْهَلَالِيُّ
{ أَنَّ جِبْرِيلَ نَزَلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ إِنِّي أَتَيْتُكَ
بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ : { خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنْ
الْجَاهِلِينَ } .

وَرَوَى سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ قَالَ: يَا
جِبْرِيلُ مَا هَذَا قَالَ : لَا أَذْرِي حَتَّى أَسْأَلَ الْعَالِمَ . ثُمَّ عَادَ جِبْرِيلُ ، وَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ
إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ ، وَتُعْطِيَ مَنْ حَرَمَكَ ، وَتَعْفُوَ عَمَّنْ ظَلَمَكَ {
وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : { مَنْ حَلِمَ سَادَ ، وَمَنْ تَفَهَّمَ ازْدَادَ } .

وَقَالَ بَعْضُ الْأُدْبَاءِ : مَنْ غَرَسَ شَجَرَةَ الْحِلْمِ اجْتَنَى ثَمَرَةَ السَّلَامِ .
وَقَالَ بَعْضُ الْبُلْغَاءِ : مَا ذُبُّ عَنْ الْأَعْرَاضِ كَالصَّفْحِ وَالِإِعْرَاضِ .
وَقَالَ بَعْضُ الشُّعْرَاءِ : أُحِبُّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ جَهْدِي وَأَكْرَهُ أَنْ أُعِيبَ وَأَنْ أُعَابَا
وَأَصْفَحُ عَنْ سَبَابِ النَّاسِ حِلْمًا وَشَرُّ النَّاسِ مَنْ يَهْوَى السَّبَابَ وَمَنْ هَابَ الرَّجَالَ
تَهَيَّبُوهُ وَمَنْ حَقَرَ الرَّجَالَ فَلَنْ يُهَابَا فَالْحِلْمُ مِنْ أَشْرَفِ الْأَخْلَاقِ وَأَحَقُّهَا بِذَوِي
الْأَلْبَابِ ؛ لِمَا فِيهِ مِنْ سَلَامَةِ الْعَرُضِ وَرَاحَةِ الْجَسَدِ وَاجْتِلَابِ الْحَمْدِ .

Artinya: Muhammad bin Harits al-Hilali meriwayatkan, bahwa Malaikat

Jibril turun menemui Rasulullah saw dan berkata: Wahai Muhammad aku

datang menemuimu untuk menyampaikan wahyu tentang akhlak mulia, Allah berfirman: QS. al-A'raf: 199. Sufyan bin Uyainah meriwayatkan, bahwa Rasulullah bertanya kepada Jibril: Apa isi kandungan ayat ini, kemudian Malaikat Jibril menjawab: Aku tidak tahu. Kemudian Jibril bertanya kepada Allah swt, dan kembali lagi menemui Rasulullah saw, lalu berkata: Allah memerintahkanmu untuk menyambung tali silaturahmi, memberi kepada fakir, dan memaafkan orang yang menyakitimu.

Allah swt berfirman dalam *al-Qurān*: QS. al-A'raf: 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (199)

Sifat sabar dan pemaaf menjadi identitas utama orang bijak, sebab mereka menjaga kemuliaan diri, hati merasa tenang, dan mendapat penghormatan dari orang lain (al-Mawardi, 1987: 215). Kemarahan akan menghilangkan pikiran yang jernih dan berfikir sempit. Beberapa masalah yang terjadi di sekolah, seorang guru memukul anak didik, itulah yang muncul jika tidak memiliki kesabaran tinggi. Al-Mawardi menawarkan cara untuk meredam amarah, cara ini dapat dilakukan oleh seorang pendidik (al-Mawardi, 1987: 221):

- a. Berdzikir kepada Allah swt.
- b. Berpindah dari posisi awal.
- c. Memikirkan sebab negatif yang akan ditimbulkan.
- d. Mengingat pahala yang besar bagi pemaaf.
- e. Mengingat bahwa pemaaf dibenci masyarakat.

Sifat sabar memiliki sifat turunan, sifat tersebut adalah ikhlas. Perbuatan seorang pendidik, hendaknya berlandaskan kesabaran dan keikhlasan. Sebagaimana perkataan Ibnu at-Thailah, yang dikutip oleh Abdur Rohman:

amal itu kerangka yang mati, sedang ruhnyanya adalah keikhlasan yang bersemayam dalam dirinya. Begitu juga dengan al-Ghazali mengatakan: seluruh manusia pasti akan binasa, kecuali orang yang memiliki ilmu. Orang yang memiliki ilmu pasti akan binasa, kecuali orang yang selalu beramal. Semua orang yang beramal pasti akan mati, kecuali orang yang beramal dengan ikhlas (Rohman, 2016: 174).

9. Akhlak Mulia (al-Mawardi, 1987: 207)

حُسْنُ الْخُلُقِ الْفَصْلُ الثَّانِي فِي حُسْنِ الْخُلُقِ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : { إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى اخْتَارَ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَأَكْرَمُوهُ بِحُسْنِ الْخُلُقِ وَالسَّخَاءِ فَإِنَّهُ لَا يَكْمُلُ إِلَّا بِهِمَا } . وَقَالَ الْأَحْنَفُ بْنُ قَيْسٍ : أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَدْوَاءِ الدَّاءِ ؟ قَالُوا بَلَى . قَالَ الْخُلُقُ الدُّنْيِيُّ وَاللِّسَانُ الْبَدْيِيُّ . وَقَالَ بَعْضُ الْحُكَمَاءِ : مَنْ سَاءَ خُلُقُهُ ضَاقَ رِزْقُهُ . وَعِلَّةُ هَذَا الْقَوْلِ ظَاهِرَةٌ . وَقَالَ بَعْضُ الْبُلْعَاءِ : الْحَسَنُ الْخُلُقِ مَنْ نَفْسُهُ فِي رَاحَةٍ ، وَالنَّاسُ مِنْهُ فِي سَلَامَةٍ . وَالسَّيِّئُ الْخُلُقِ النَّاسُ مِنْهُ فِي بَلَاءٍ ، وَهُوَ مِنْ نَفْسِهِ فِي عَنَاءٍ ، وَقَالَ بَعْضُ الْحُكَمَاءِ : عَاشِرُ أَهْلِكَ بِأَحْسَنِ أَخْلَاقِكَ فَإِنَّ الثَّوَاءَ فِيهِمْ قَلِيلٌ .

Artinya: Diriwayatkan dari Rasulullah saw bahwa beliau bersabda:

Sesungguhnya Allah telah memilihkan Islam sebagai agamamu, maka muliakanlah agamamu itu dengan akhlak mulia dan kedermawanan, karena agamamu tidak akan sempurna, kecuali dengan dua hal tersebut.

Sebagaimana telah disebutkan dalam bab sebelumnya, bahwa akhlak manusia berlandaskan *al-Qurān* dan *as-Sunnah*. Perbuatan yang kurang tepat, jika seorang muslim tidak berlandaskan dengan keduanya. Dapat dilihat dalam sabda Nabi saw: “sesungguhnya Allah telah memilih agama Islam sebagai agamamu, maka muliakanlah agamamu, dengan akhlak mulia dan

kedermawanan, sebab agama tidak akan sempurna, kecuali dengan keduanya” (al-Mawardi, 1987: 207).

Al-Ahnaf bin Qais, sebagaimana dikutip al-Mawardi, berkata kepada para sahabatnya tentang akhlak. Bahwa penyakit yang paling berbahaya adalah akhlak yang buruk dan lidah yang berkata kotor (al-Mawardi, 1987: 207). Akhlak seorang menentukan keluasan dan kesempitan rizkinya. Akhlak yang mulia akan senantiasa mewujudkan kebaikan-kebaikan. Salah satu contoh, bahwa dengan akhlak yang baik, masyarakat tidak akan terganggu, akan tetapi akan terwujud keharmonisan. Keunggulan akhlak akan mempermudah seluruh urusan. Kemudahan ini terwujud, disebabkan orang yang berakhlak mulia akan memiliki banyak teman, dan sedikit musuh. Dengan demikian, kuantitas teman menjadi solusi penyelesaian masalah.

Salah satu akhlak mulia yang dapat dilakukan oleh seorang guru adalah lembut tapi tegas. Kelembutan dapat dilihat dari sifat Rasulullah dalam kesehariannya. Kelembutan menjadikan sesuatu yang kuat menjadi luluh. Rasulullah saw bersabda: “penduduk surga adalah orang yang lembut, ramah, sopan, dan berwajah ceria”. Menurut al-Mawardi sifat lembut yang baik itu, disertai dengan ketegasan. Seorang pendidik harus memiliki sifat ini. Langkah penanganan suatu masalah yang terbaik, bisa menggunakan kelembutan dan ketegasan. Lembut bukan berarti tidak memiliki daya dalam mengambil keputusan, tetapi lembut dalam menyelesaikan masalah.

Al-Mawardi menyebutkan, bahwa ada tujuh kausa yang dapat merubah sifat manusia (al-Mawardi, 1987: 209):

- a. Kekuasaan

Seorang yang ramah dan sopan bisa menjadi sombong jika memiliki kekuasaan. Akan tetapi bukan berarti, setiap orang yang berkuasa akan sombong. Indikasi terbesar yang merubah sifat hidup, karena merasa lebih tinggi kuasa dan kedudukannya. Seseorang yang berubah sifatnya disebabkan hal ini, maka merasa hina jika dilengserkan dari jabatannya. Permasalahan ini, bisa jadi menjangkit seorang pendidik, yang memiliki jabatan penting dalam sekolah. Jabatan bukanlah kesenangan, tetapi amanah besar untuk dijalankan.

b. Pemecatan

Setelah memiliki jabatan, ada masa pemberhentian yang datang padanya, saat itu, dia merasa terhina. Akibat dari pemecatan ini akan memunculkan sifat buruk, sebagai rasa kecewa dengan keputusan yang diberikan kepadanya.

c. Kekayaan

Harta yang banyak akan melahirkan dua manusia, dengan harta menjadi sombong. Kedua sosok manusia yang dermawan dengan kekayaan yang dimiliki. Perbuatan seorang pendidik yang memiliki kekayaan berlebih, harus sebagai orang yang dermawan.

d. Kemiskinan

Bukan hanya kekayaan yang dapat merubah sifat manusia menjadi buruk, kemiskinan juga dapat merubah sifat manusia. Kemiskinan akan mendorong manusia berbuat apapun, untuk mengisi perutnya. Perbuatan yang mungkin akan dilakukan, mencuri, mencuri, dan lainnya.

e. Kesedihan

Perilaku ini sering kali merubah manusia dalam sikap subjektif. Faktor terbesar dari kesedihan ini, kurangnya kesabaran. Kesedihan dapat menjadi racun dalam diri manusia dan penyakit yang menyerang hati manusia.

f. Penyakit

Sifat turunan dari hal ini adalah putus asa dan cepat marah. Mungkin ini suatu hal lumrah, dengan melemahnya fisik dan psikis, seseorang dapat terjangkit dua sifat tersebut.

g. Lanjut usia

Seorang yang sudah berumur lanjut, biasanya memiliki sensitifitas yang tinggi. Hal ini disebabkan, terlalu banyak beban yang ditanggung dalam hidupnya. Faktor ini, hampir sama dengan poin yang ke enam.

Sebab dari tujuh faktor di atas adalah kemarahan dan kurang sabar. Marah dengan keputusan yang menurutnya tidak tepat. Hilangnya kesabaran dalam menghadapi nikmat dan musibah, membuat manusia mudah putus asa. Seorang pendidik, harus mempersiapkan diri dalam menghadapi tujuh faktor tersebut. Apabila pendidik dapat membentengi diri dengan kesabaran, maka dalam menghadapi masalah pembelajaran, akan bijaksana dan berpikiran jernih. Hal yang terpenting, akhlak kompetensi dan akhlak pendidik senantiasa ditingkatkan.

Peningkatan pendidikan akhlak bukan hanya diberikan kepada murid, pendidik juga harus mendapat peningkatan tersebut. Strategi peningkatan mutu dan akhlak seorang guru, dengan berbagai cara:

a. Pembinaan

Pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru dalam melakukan pekerjaannya secara aktif. Pembinaan difokuskan pada guru secara *continue*, pengembangan profesionalitas, dan akhlak. Dampak dari adanya pembinaan terhadap guru adalah, perubahan sifat otokrat dan korektif, menjadi kreatif dan konstruktif. Dengan demikian guru merasa aman dalam melaksanakan tugasnya, serta meningkat akhlaknya.

b. Pendidikan tambahan dan pelatihan mengajar

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan *inservice training*, yang mencakup berbagai macam kegiatan seperti: kursus, ceramah, workshop, pelatihan, seminar, pembelajaran kurikulum, survey, kunjungan, demonstrasi metode pembelajaran, *fieldtrip*, dan persiapan khusus. Jalan ini ditempuh, guna memberikan stimulus baru bagi guru yang belum berpengalaman, dan stimulus tambahan bagi guru berpengalaman. Sekalipun, sebelum terjun sebagai seorang guru sudah mendapat bekal dari berbagai lembaga pendidikan (*pre-service education*).

c. Pemberian motivasi

Bukan hanya murid yang selalu diberi motivasi, akan tetapi seorang pendidik juga memerlukan asupan motivasi. Motivasi ini diberikan, untuk memacu semangat baru seorang guru, dan memperbaiki akhlak.

d. Perubahan budaya bekerja dan akhlak

Perubahan yang digarap dalam hal ini adalah masalah kedisiplinan seorang guru. Kedisiplinan merupakan fungsi operasional peningkatan sumber

daya manusia. Sifat disiplin inilah, yang menjadi arti sebuah ketaatan pada peraturan sekolah (Baharun, 2017: 16-19).

10. Rasa Malu (al-Mawardi, 1987: 211)

الْحَيَاءُ الْفَصْلُ الثَّلَاثُ فِي الْحَيَاءِ : اعْلَمْ أَنَّ الْخَيْرَ وَالشَّرَّ مَعَانٍ كَامِنَةٌ تُعْرَفُ بِسِمَاتٍ دَالَّةٍ كَمَا قَالَتْ الْعَرَبُ فِي أَمْثَالِهَا : تُخْبِرُ عَنْ مَجْهُولِهِ مَرَاتُهُ وَكَمَا قَالَ سَلْمُ بْنُ عَمْرٍو الشَّاعِرِ ، لَا تَسْأَلُ الْمَرْءَ عَنْ خَلَاتِهِ فِي وَجْهِهِ شَاهِدٌ مِنَ الْخَيْرِ فَسِمَةٌ الْخَيْرِ الدَّعَةُ وَالْحَيَاءُ ، وَسِمَةٌ الشَّرِّ الْقِحَّةُ وَالْبَدَاءُ. وَكَفَى بِالْحَيَاءِ خَيْرًا أَنْ يَكُونَ عَلَى الْخَيْرِ دَلِيلًا ، وَكَفَى بِالْقِحَّةِ وَالْبَدَاءِ شَرًّا أَنْ يَكُونَ إِلَى الشَّرِّ سَبِيلًا. وَقَدْ رَوَى حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : { الْحَيَاءُ وَالْعِيُّ شُعْبَتَانِ مِنَ الْإِيمَانِ ، وَالْبَدَاءُ وَالْبَيَانُ شُعْبَتَانِ مِنَ النِّفَاقِ } . وَيُشْبَهُ أَنْ يَكُونَ الْعِيُّ فِي مَعْنَى الصَّمْتِ ، وَالْبَيَانُ فِي مَعْنَى التَّشَادُقِ ، كَمَا جَاءَ فِي الْحَدِيثِ الْآخِرِ : { إِنْ أَبْعَضَكُمْ إِلَى التَّرْتَارُونَ الْمُتَفِيهِقُونَ الْمُتَشَدِّقُونَ } .

Artinya: Ketahuilah bahwa baik dan buruk merupakan suatu hal yang dapat diketahui dari gejala-gejala luar. Pepatah Arab mengatakan: raut muka seseorang mencerminkan kepribadian aslinya. Tanda utama orang yang baik wataknya adalah yang memiliki rasa malu, sedangkan orang yang buruk wataknya tidak memiliki rasa malu dan keji perkataannya. Cukuplah malu menjadi bukti kemuliaan seseorang. Diriwayatkan dari Hasan bin ‘Athiyah, bahwa Rasulullah bersabda: malu dan sedikit berbicara adalah cabang dari keimanan, sedangkan berkata keji adalah cabang kemunafikan. Pengertian sedikit berbicara adalah diam dan takut berkata buruk. Sedangkan banyak bicara adalah suatu yang sia-sia. Dalam riwayat lain disebutkan: orang yang paling dibenci Rasulullah saw adalah orang yang banyak bicara tentang suatu hal yang sia-sia.

Tanda utama yang dimiliki oleh orang yang baik adalah sifat malu. Malu yang dimaksud al-Mawardi, malu dalam melakukan perbuatan yang buruk. Rasulullah saw bersabda: “malu adalah sebagian dari iman, dan keimanan itu berada di surga...” (al-Mawardi, 1987: 212). Rasa malu bukan untuk berbuat kebaikan, sifat malu akan menjadi pengontrol tindakan manusia. Sebaliknya, orang yang tidak punya malu, akan senantiasa melakukan sesuatu sesuka hatinya. Seorang pendidik harus memiliki sifat ini, dengan harapan dapat menjadi contoh bagi anak didiknya. Malu dapat dibagi menjadi tiga ranah (al-Mawardi, 1987: 213):

a. Malu kepada Allah swt

Implementasi sifat ini, dengan taat kepada perintah dan menjauhi larangan Allah. Di segala tempat dan waktu, manusia senantiasa ingat dan paham, bahwa Allah selalu mengawasi. Sifat ini menjadikan manusia menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak. Tindakan yang akan dilakukan, selalu didasari pemikiran yang matang.

b. Malu kepada manusia

Praktik dari perbuatan ini adalah tidak menjadikan dirinya sebagai penyebab kegelisahan orang lain. Malu kepada manusia, diwujudkan dengan tidak berbuat jahat dan tidak mengganggu orang lain. Sifat malu dalam masyarakat, akan melahirkan kerukunan dalam bermasyarakat. Apabila diaplikasikan dalam dunia sekolah atau pendidikan, seorang pendidik akan merasa malu, jika bertindak semena-mena kepada anak

didiknya. Timbulnya rasa malu, wujud dari kemampuan menjaga diri dari perasaan senang dipuji.

c. Malu kepada diri sendiri

Malu dalam hal ini, muncul dari kebersihan hati, kemuliaan diri pribadi, dan ketulusan. Seorang yang memiliki sifat malu kepada diri sendiri, tidak akan berbuat suatu yang buruk, sekalipun tidak ada orang yang melihat. Dia dapat menjaga dirinya, dari keburukan yang akan menurunkan kemuliaan di hadapan dirinya.

Rasa malu manusia muncul berdasarkan nilai-nilai akhlak yang dimiliki. Milton Rokeach dan James Bank mengatakan, sebagaimana dikutip oleh M. Chabib Thoha (1996: 60), Nilai adalah suatu kepercayaan pada jiwa manusia dalam melakukan tindakan atau tidak melakukan tindakan, dengan bepegang pada kepantasan dan tidak pantas. Nilai ini berkaitan erat dengan hak dan kewajiban. Apabila nilai ini dikaitkan dengan pendidik, maka pendidik harus mengetahui nilai sebagai seorang pendidik. Dengan kata lain, pendidik harus mengetahui kewajibannya sebagai seorang pendidik. Bukan hanya pendidik yang punya nilai, akan tetapi lebih jauh dari itu, pendidik harus bisa menularkan nilai akhlak kepada peserta didik. Nilai ini juga memiliki relasi antara guru dan murid dalam tatanan yang baik. Dengan demikian, murid dapat meniru dan mengikuti nilai yang dimiliki gurunya.

Menurut Abraham Maslow, sebagaimana dikutip oleh Ridwan (2018: 26), suatu nilai yang berkaitan dengan pendidik adalah nilai keagamaan, cinta kasih, jati diri, harga diri, nilai *insāniyah*, nilai *ilāhiyah*, dan nilai akhlak. Nilai-nilai ini seharusnya ada dalam diri pendidik. Nilai ini dapat lahir dengan landasan akhlak mulia.

Penanaman nilai dari seorang guru kepada peserta didik, merupakan tugas pokok pendidik. Beberapa metode yang dapat diwujudkan seorang pendidik dalam menguatkan nilai pada murid sebagai berikut:

a. Penanaman nilai aqidah

Menurut Hasbi Ash-Shiddiqi, sebagaimana dikutip oleh Syahminan Zaini (1983: 51), Pengertian aqidah yaitu sesuatu yang dipegang teguh dan menghujam di jiwa manusia dan tidak mungkin berpaling darinya. Penanaman aqidah ini menjadi sangat penting, terlebih sebagai seorang muslim. Aqidah yang ditanamkan harus sesuai dengan ajaran *al-Qurān* dan *as-Sunnah*. Bukan hanya ditanamkan kepada murid saja, akan tetapi pendidik harus memiliki aqidah yang kuat pula. Adapun beberapa fungsi dari penanaman aqidah adalah menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang sudah dibawa sejak lahir, yang sering disebut dengan manusia lahir dalam keadaan fitrah; memberikan ketentraman dan ketenangan jiwa manusia; memberikan pedoman dan petunjuk arah yang pasti; dan lain sebagainya.

b. Memberikan keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)

Keteladanan ini lebih memprioritaskan pada *action* dari pada perintah lisan. Pendidik memberikan contoh baik kepada peserta didiknya, seperti sopan, berbicara dengan santun, rajin ibadah, dan lainnya. Otomatis murid akan senantiasa mengikuti kebaikan yang dilakukan oleh gurunya. Dengan demikian keteladanan menitik beratkan pada akhlak pendidik dalam ranah perilaku.

c. Penguatan iman dan taqwa

Korelasi yang dibentuk dengan penguatan iman dan taqwa adalah semakin meningkatnya kualitas ibadah seorang guru dan murid. Penanaman iman dan taqwa bagi peserta didik, dapat merangsang eksistensi dirinya sebagai manusia. Murid semakin peka berinteraksi dengan Allah swt. Nilai ini, menjadi landasan pokok dalam proses pembelajaran. Apabila iman dan taqwa semakin kuat tertanam dalam diri peserta didik, maka semakin berkembang seluruh nilai positif dalam mencari ilmu. (Ridwan, 2018: 28-29).

11. Jujur (al-Mawardi, 1987: 224)

الصِّدْقُ وَالْكَذِبُ. الْفَصْلُ الْخَامِسُ فِي الصِّدْقِ وَالْكَذِبِ : قَالَ اللَّهُ تَعَالَى وَهُوَ أَصْدَقُ الْقَائِلِينَ : { ثُمَّ نَبْتَهَلُ فَنَجْعَلُ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ } . وَقَالَ تَعَالَى : { إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ } وَرُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : { دَعُ مَا يَرِيكَ إِلَى مَا لَا يَرِيكَ فَإِنَّ الْكَذِبَ رِيَّةٌ وَالصِّدْقُ طُمَأْنِينَةٌ } . وَرُوِيَ عَنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : { رَحِمَ اللَّهُ امْرَأً أَصْلَحَ مِنْ لِسَانِهِ ، وَأَقْصَرَ مِنْ عِنَانِهِ ، وَأَلْزَمَ طَرِيقَ الْحَقِّ مَقُولَهُ ، وَلَمْ يُعَوِّذِ الْخَطْلَ مَفْصَلَهُ } . وَرَوَى صَفْوَانُ بْنُ سُلَيْمٍ قَالَ : { قِيلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيَكُونُ الْمُؤْمِنُ جَبَّانًا ؟ قَالَ : نَعَمْ . قِيلَ : أَيَكُونُ كَذَّابًا ؟ قَالَ : لَا } .

وَالصِّدْقُ وَالْكَذِبُ يَدْخُلَانِ الْأَخْبَارَ الْمَاضِيَةَ ، كَمَا أَنَّ الْوَفَاءَ وَالْخُلْفَ يَدْخُلَانِ الْمَوَاعِيدَ الْمُسْتَقْبَلَةَ. فَالصِّدْقُ هُوَ الْإِخْبَارُ عَنِ الشَّيْءِ عَلَى مَا هُوَ عَلَيْهِ ، وَالْكَذِبُ هُوَ الْإِخْبَارُ عَنِ الشَّيْءِ بِخِلَافِ مَا هُوَ عَلَيْهِ. وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهَا دَوَاعٍ فَدَوَاعِي الصِّدْقِ لَازِمَةٌ ، وَدَوَاعِي الْكَذِبِ عَارِضَةٌ ؛ لِأَنَّ الصِّدْقَ يَدْعُو إِلَيْهِ عَقْلٌ مُوجِبٌ وَشَرْعٌ مُؤَكَّدٌ ، فَالْكَذِبُ يَمْنَعُ مِنْهُ الْعَقْلُ وَيَصُدُّ عَنْهُ الشَّرْعُ .

Artinya: Allah swt berfirman dalam QS. Ali Imran: 61 dan QS. an-Nahl:

105. Rasulullah bersabda kepada cucunya, Hassan bin Ali: Tinggalkanlah segala sesuatu yang membuat hatimu gelisah, dan kerjakanlah yang membuat hatimu tenang. Sesungguhnya dusta itu pembawa kegundahan dan jujur pembawa

ketenangan. Rasulullah juga bersabda: Semoga Allah merahmati orang yang menjaga lidahnya, mengendalikan nafsunya, berkata benar, dan tidak berbuat salah. Diriwayatkan dari Shafwan bin Sulaim, bahwa ada orang bertanya kepada Rasulullah: Apakah seorang mukmin bisa sebagai pengecut?, Rasulullah menjawab: iya, kemudian bertanya lagi: Apakah mungkin mukmin kikir?, Rasulullah menjawab: iya, kemudian bertanya lagi: mungkinkah mukmin berdusta?, Rasulullah menjawab: Tidak mungkin. Jujur dan dusta itu berkaitan dengan berita masa lalu, sedangkan menepati janji berhubungan dengan masa depan. Jujur adalah berkata sesuai dengan fakta yang ada, dusta adalah berkata dan mengungkapkan sesuatu tidak sesuai dengan faktanya.

Berperilaku jujur dan menghindari perkataan atau perbuatan dusta, Allah swt berfirman dalam QS. Ali Imran: 61:

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ آبَاءَنَا وَأَبْنَاكُمْ
وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ
(61)

Kebaikan manusia dipengaruhi beberapa hal, yang menjadikan sifat baik atau buruk. Faktor pembentuk kejujuran menurut al-Mawardi, (1987: 225) sebagai berikut:

- a. Akal sehat.
- b. Ketaatan kepada Allah.
- c. Menjaga nama baik.
- d. Penghormatan dari sesama manusia.

Al-Mawardi juga menyebutkan, faktor pembentuk kedustaan (al-Mawardi, 1987: 226):

- a. Mencari pembenaran diri
- b. Menjadikan indah suatu pembicaraan dan berita
- c. Melawan musuh untuk menjatuhkannya
- d. Kebiasaan yang sudah menjadi kenikmatan dalam kehidupan

Manusia yang mempunyai akhlak seperti ini, terindikasi bahwa, ilmu tentang agama sangat rendah. Ilmu yang tidak dimiliki adalah ilmu agaman. Islam mengajarkan segala kebaikan, dan melarang segala bentuk kejahatan. Ayat tentang pentingnya menuntut ilmu, Allah swt. Berfirman dalam QS. Thaha: 114:

... وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا (114) ...

... dan katakanlah: “Ya Rabku, tambahkanlah ilmu kepadaku.

Allah swt. Memerintahkan kepada seluruh hamba-Nya untuk senantiasa menuntut ilmu. Tidak terkecuali nabi dan rasul. Nabi Muhammad saw menuntut ilmu sampai beliau wafat. Hal ini menggambarkan, bahwasanya keutamaan ilmu sangat tinggi. Rasulullah tidak diperintahkan memohon tambahan ilmu, kecuali kepada Allah swt. Ilmu pengetahuan dalam Islam, memiliki kedudukan yang tinggi. Berbekal ilmu pengetahuan, manusia dapat memahami ayat-ayat Allah swt., baik ayat *kauniyah* atau *qauliyah*. Orang-orang yang dapat memahami adalah orang cerdas. Dengan kecerdasan yang dimiliki, akan terwujud pengetahuan tentang nilai ilmu, kedudukan, dan keutamaan ilmu.

Nabi Muhammad bersabda, yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari sahabat Ibnu Mas’ud: Rasulullah bersabda: tidak boleh iri dan dengki kecuali dalam dua perkara: pertama, seorang yang memiliki harta berlimpah, kemudian diberikan di jalan yang benar dan baik, kedua orang yang diberi anugrah Allah swt. Ilmu, dengan ilmunya, dia memutuskan suatu hukum

dan mengajarkan ilmunya” (Al-Hilali, 2016: 329). Sifat iri dan dengki akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

12. Dengki (al-Mawardi, 1987: 231)

الْحَسَدُ وَالْمُنَافَسَةُ. الْفَصْلُ السَّادِسُ فِي الْحَسَدِ وَالْمُنَافَسَةِ : اعْلَمْ أَنَّ الْحَسَدَ خُلِقَ دَمِيمٌ مَعَ إِضْرَارِهِ بِالْبَدَنِ وَفَسَادِهِ لِلدِّينِ ، حَتَّى لَقَدْ أَمَرَ اللَّهُ بِالِاسْتِعَاذَةِ مِنْ شَرِّهِ ، فَقَالَ تَعَالَى : { وَمَنْ شَرَّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ { وَنَاهَيْكَ بِحَالِ ذَلِكَ شَرًّا. وَرُوِيَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : { دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَّمِ قَبْلَكُمْ الْبُغْضَاءُ وَالْحَسَدُ هِيَ الْحَالِقَةُ حَالِقَةُ الدِّينِ لَا حَالِقَةَ الشَّعْرِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَلَا أُبَيِّنُكُمْ بِأَمْرٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشَوْا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ { . فَأَخْبَرَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَالِ الْحَسَدِ وَأَنَّ التَّحَابُّ يَنْفِيهِ وَأَنَّ السَّلَامَ يَبْعَثُ عَلَى التَّحَابُّ ، فَصَارَ السَّلَامُ إِذَا نَافِيَ لِلْحَسَدِ. وَقَدْ جَاءَ كِتَابُ اللَّهِ تَعَالَى بِمَا يُوَافِقُ هَذَا الْقَوْلَ وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى : { ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ { .

Artinya: Ketahuilah bahwa dengki adalah sifat tercela, merusak kesehatan fisik dan agama. Oleh karena itu, Allah memerintahkan untuk memohon perlindungan kepada-Nya, Allah berfirman dalam QS. al-Falaq: 5. Adanya perintah memohon perlindungan, cukup sebagai betapa bahayanya perbuatan tersebut. Diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: penyakit hati bangsa terdahulu yang menghinngapi dirimu adalah benci dan dengki. Penyakit tersebut adalah penghancur yang sebenarnya, sebagaimana alat pencukur rambut, yang memotong habis rambutnya. Demi tuhan, yang jiwaku ada padanya, belum sempurna imanmu sebelum engkau saling mencintai. Maukah kamu aku beri satu nasehat, yang jika kamu mengerjakan, maka akan saling mencintai?, yaitu sebarkanlah salam di antara kalian. Dalam hadis tersebut Rasulullah menerangkan tiga perkara: bahaya dengki, saling mencintai, dan ucapan salam.

Dengan demikian hal tersebut dapat menghilangkan dengki, Allah berfirman dalam QS. Fussilat: 34.

Sifat dengki muncul karena adanya rasa tidak puas dengan diri sendiri, dan merasa ingin seperti orang lain, dalam masalah kesuksesan (al-Mawardi, 1987: 231). Indikator sifat dengki, menurut al-Mawardi sebagai berikut:

- a. Marah kepada orang yang memiliki kelebihan.
- b. Merasa tidak senang apabila prestasinya diungguli orang lain.
- c. Merasa diperlakukan tidak adil oleh Allah swt.

Konsep yang dibangun Islam dalam menghilangkan sifat dengki sangat realistis. Konsep ini menghilangkan sifat dengki dalam hati manusia, secara pasti. Niat yang lurus landasan pokok untuk menghapusnya. Islam mengajarkan, Muslim untuk menjauhi sifat dengki. Memahami perintah ini, dapat dilakukan dengan mengamalkan ajaran agama Islam dengan benar. Pengamalan yang benar, mewujudkan pikiran yang jernih, bahwa dampak dari sifat dengki sangatlah buruk. Buruk untuk diri sendiri dan buruk untuk orang lain. Ketika sudah mengetahui dampak yang ditimbulkan, maka seorang muslim berusaha menjauhi sifat ini. Orang yang menyadari lebih mahalnya keharmonisan bermasyarakat, merasa bahwa seluruh nikmat sudah ada takarannya. Sifat dengki, juga berimplikasi pada pemahaman, bahwa Allah tidak adil dalam memberi nikmat. Sebagai seorang pendidik, sifat dengki mutlak untuk ditinggalkan.

Dalil larangan iri dengki (Baqi, 2018: 215), kisah dari Anas bin Malik ra. Meriwayatkan dari Rasulullah saw. Bahwasanya beliau bersabda: “janganlah kalian saling membenci, saling mendengki, saling membelakangi, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga hari” (H.R. al-Bukhari). Seorang

pendidik tidak boleh memiliki sifat mudah membenci dan dengki. Sifat utama yang harus dimiliki seorang pendidik adalah sabar. Dengan sifat sabar seorang guru dapat melakukan pekerjaannya dengan baik dan sempurna.

Sifat sabar itu bersumber dari hati, jika hatinya bersih, maka sifat-sifat baik akan terwujud. Hati sebagai pusat pergerakan seluruh alat fungsi tubuh, serta membantu kinerja tubuh. Hati manusia menjadi bagian tubuh yang paling mulia dan pokok. Hati bisa bermakna maknawi dan istilah. Maknawi digambarkan bahwa hati manusia berbentuk organ yang berada di dalam tubuh manusia. Sedangkan hati yang bermakna istilah, sebagai pusat akhlak dan pengendali seluruh aktifitas manusia. Hati merupakan pusat dari akal pikiran, ilmu pengetahuan, kelembutan, keberanian, kemuliaan, kesabaran, ketabahan, cinta, keinginan, kerelaan, kemarahan, dan seluruh sifat-sifat yang mulia (al-Jauzi, 2018: 1).

Sifat-sifat ini, harus dimiliki manusia, terkhusus seorang pendidik. Apabila dikaitkan dengan akhlak seorang guru, hati menentukan sikap seorang guru dalam menyampaikan ilmu. Dengan demikian, tentunya hati menjadi suatu hal yang sangat penting, terlebih manusia harus dapat menguasainya. Menjaga hati dapat meredam sifat iri dan dengki. Ketika hati terkendali dengan akhlak yang mulia, maka otomatis sifat qanaah akan muncul.

Penguasaan hati, harus mengetahui hakikat hati itu tersendiri. Sebagaimana sebuah perkataan: *Hati adalah raja, anggota tubuh adalah tentaranya. Jika rajanya baik, maka tentaranya akan baik. Dan jika rajanya buruk, maka tentaranya akan buruk.* Dengan demikian, menurut Ibnu Qayyim (2018: 2-7) terdapat tiga klasifikasi hati manusia:

- a. Hati yang sehat

Definisi hati yang sehat adalah hati yang bersih, dan ini hati yang harus dimiliki seorang manusia, khususnya seorang guru. Disebutkan dalam firman Allah swt., dalam QS. Asy-Syu'ara: 88-89:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (88) إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (89)

(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang (88), kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih (89).

Makna hati yang bersih menurut para ulama' adalah hati yang bersih dari syahwat, maksud dari syahwat adalah tidak melaksanakan perintah Allah, bahkan menentang perintah-Nya, sebaliknya mengerjakan larangan yang ditentukan Allah swt. Seluruh perbuatan manusia, harus sesuai tuntunan Allah swt. Dengan demikian manusia akan bertindak dan berucap sesuai dengan hatinya. Hal ini meliputi beberapa maksud: (i) aqidah adalah ucapan-ucapan hati, (ii) ungkapan-ungkapan hati adalah ucapan lisan, (iii) tindakan hati adalah kehendak, cinta, dan benci, (iv) tindakan sehari-hari yang mencerminkan isi hati manusia.

b. Hati yang mati

Hati yang mati disini bukan bermakna (hati manusia tidak berfungsi dalam organ tubuh), akan tetapi hati yang berpaling dari perintah dan syariat Allah swt. Hati ini selalu menuntun kepada keburukan dan berpaling dari kebaikan. Akan tetapi Islam tidak mengajarkan meninggalkan hati yang mati, tetapi harus diarahkan dan diajak pada kebaikan. Pemilik hati yang sakit tidak mengenal tuhanya, dan tidak mau menyembah Allah swt. Allah swt juga bertindak sesuai yang dilakukan. Orang tersebut tidak peduli akan siksa dan murkanya Allah swt. Orang seperti ini akan selalu mendahulukan

kepentingan dunia, dan mengesampingkan kehidupan akhirat, bahkan melupakan.

c. Hati yang sakit

Hati yang ketiga ini terdapat campuran, kebaikan dan juga syahwat. Kebaikan tersebut berupa cinta kepada Allah, iman, ikhlas, dan tawakal. Sifat buruk meliputi tamak, dengki, sombong, membanggakan diri, dan gila akan jabatan. Hati yang sakit berkesempatan untuk disembuhkan, dengan cara selalu diarahkan kepada kebaikan dan peningkatan iman kepada Allah swt.

Klasifikasi tiga hati manusia ini, telah diterangkan dalam firman-Nya, dalam QS. al-Hajj: 52-54:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (52) لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ (53) وَلَيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ لِلَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (54)

Dan kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menguatkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana, agar dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang dzalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat, dan agar orang-orang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya *al-Qurān* itulah yang haq dari tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.

Dari klasifikasi tersebut, sebagai seorang manusia, dan khususnya seorang guru, harus memiliki hati yang sehat. Pendidik bukan hanya memperbaiki diri

sendiri, akan tetapi memperbaiki akhlak orang lain. Apabila akhlak pendidiknya buruk, maka dampak keburukannya menular kepada anak didik.

Sebagai sosok yang penting dalam pendidikan, maka guru disebut sebagai pihak atau subjek yang menjalankan pendidikan. Harapan yang ingin dicapai, untuk menumbuhkan motivasi murid dalam belajar. Guru juga sebagai penentu maju dan mundurnya peradaban suatu negara. Sebab, pendidikan terbesar berada di wilayah sekolah, dan dibimbing langsung oleh guru (Baharun, 2017: 11). Dengan inilah, seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi, yang menghasilkan profesionalitas kerja akhlak yang mulia.

Menurut Imam Tholkhah dan A. Barizi (2004: 223), seorang pendidik dianggap profesional, apabila mampu mengimplementasikan seperangkat fungsi dan tugas keguruan dalam ranah pendidikan. Profesionalitas ini, yang menjadikan sukses dalam pendidikan. Seorang guru paham terhadap fungsi dan tugasnya sebagai seorang pendidik, serta mampu memahami posisi dirinya.

Beberapa kualifikasi yang harus dimiliki seorang pendidik sebagai berikut: mengenal dan memahami karakteristik siswa; menguasai bahan ajar; menguasai pengetahuan tentang proses belajar mengajar; terampil dalam menyampaikan materi, dari merancang dan mengaplikasikan; mampu menilai suatu proses dan hasil dari pembelajaran; mampu meneliti dan mengkaji proses belajar mengajar (Kunandar: 2007: 50). Komponen yang harus dipenuhi seorang guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran: bekerja dengan siswa secara individual; persiapan dalam perencanaan mengajar; memaksimalkan alat pembelajaran yang tersedia; siswa dilibatkan dalam berbagai pengalaman; memiliki sifat kepemimpinan yang baik (Baharun, 2017: 13).

Kaitanya guru sebagai teladan, al-Mawardi mengatakan bahwa seorang pendidik hendaknya meletakkan amal di atas ilmu (Al-Mawardi, 1987: 84). Maksudnya, bahwa ilmu tidak hanya dimiliki dan disampaikan kepada anak didik, akan tetapi pendidik juga mengamalkan. Amal inilah yang akan menuntun seorang guru untuk selalu mengembangkan seluruh tuntutan ilmu pengetahuan yang berkembang. Ilmu harus sejalan dengan amalan. Guru yang tidak beramal dengan ilmunya, jangan sampai disamakan dengan orang Yahudi dan Nashrani. Mereka diberi Taurat dan Injil, paham semua isinya, tetapi tidak mengamalkan perintah-Nya. Sikap ini diumpamakan seperti, keledai yang membawa banyak buku di punggungnya (Jaelani, 2016: 515).

Selain sebagai pemberi teladan, guru harus sebagai penyayang. Dijadikannya murid sebagai anak-anaknya, karena guru orang tua kedua dari murid. Sebagai orang tua, maka guru berperan memberikan pondasi utama dalam penanaman akhlak dan kepribadian (Rohman, 2016: 177). Beberapa sikap turunan yang harus dimiliki seorang guru adalah berlaku lembut (tidak kasar) dalam menangani muridnya; tidak menyudutkan dan menghina anak didiknya, dalam masa perkembangan pola pikir; tidak boleh merendahkan muridnya, seakan akan menguasai segala sesuatu terhadap muridnya; tidak semena-mena dalam memberi perintah.

Inilah, kompetensi dan akhlak yang harus dimiliki seorang pendidik. Dasar ini mutlak dimiliki seorang pendidik, sebagai rangkaian dalam kesuksesan pembelajaran. Istilah umum dalam penyebutan kompetensi sebuah pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang sesuai dengan profesi tertentu. Kompetensi ini dijadikan sebagai proses seleksi kelayakan mengajar. Didapatkan kualitas yang baik, akan menghasilkan kinerja yang maksimal.

Kinerja ini, yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan, bahwa fungsi utama seorang guru adalah mengelola, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar. Jika kinerja kurang maksimal, maka beberapa fungsi tersebut tidak terpenuhi (Kuniawan. 2018: 7).

Faktor utama kegiatan belajar mengajar adalah kepribadian pendidik, sebab pengembang sumber daya manusia adalah seorang guru (Syah, 2013: 225). Kompetensi kepribadian guru meliputi: kepribadian mantap, dewasa, stabil, berwibawa dan arif, menjadi teladan dan memiliki akhlak yang mulia. Kompetensi ini menurut Islam, memiliki sembilan dimensi: mengharap keridhoan Allah swt., amanah dan jujur, antara ucapan dan perbuatan sejalan, egaliter dan adil, penyayang dan lembut, rendah hati, pemaah dan sabar, *positif thinking*, dan demokratis (Ma'arif, 2017: 42).

Pemaparan di atas telah banyak menggambarkan akhlak pendidik menurut Islam. Pendidikan Islam lebih mengutamakan akhlak dari pada ilmu. Orang yang memiliki ilmu tinggi, tetapi tidak memiliki akhlak baik, maka ilmunya kurang sempurna. Berbeda dengan orang yang memiliki akhlak baik, tetapi ilmunya tidak terlalu banyak, maka ini lebih baik. Orang seperti ini akan mengetahui perbuatan yang pantas dan tidak untuk dilakukan. Ilmu yang dimiliki, akan senantiasa digunakan dalam kebaikan dan untuk memuliakan jiwanya. Orang yang diangkat derajatnya oleh Allah karena ilmunya, adalah yang dilandaskan pada akhlak. Sebagai pendidik, tentunya akhlak yang paling utama dalam proses pembelajaran. Akhlak pendidik akan mencerminkan akhlak anak didiknya sebagai panutan.

Delapan poin tersebut terdapat makna tersirat, bahwa al-Mawardi menginginkan pendidikan berpusat pada anak didik, bukan kepada guru. Oleh

karena itu, guru harus mampu mengembangkan pola interaktif. Pola ini, yang akan menimpulkan sebuah keharmonisan dalam proses belajar. Murid dapat memberikan ilmu yang baru bagi gurunya, begitupun sebaliknya. Dengan inilah, seorang pendidik itu sebagai *transmisator knowledge*. Sedangkan murid akan mengembangkan potensi dirinya, sesuai dengan minat dan bakatnya. Akhlak pendidik di atas dikuatkan dalam penelitian ini, dengan menambahkan akhlak manusia, khususnya guru, yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini.